



## Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pertusis pada Anak Usia $\leq 6$ Tahun di Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar

Naila Sabila<sup>1</sup>, Farrah Fahdhienie<sup>2</sup>, Putri Ariscasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas

Muhammadiyah Aceh, Aceh, Indonesia

Email: <sup>1</sup>nailasabila16@email.com

### Abstract

*Pertussis is a respiratory infection that can be prevented through immunization and a clean and healthy lifestyle. However, pertussis cases are still found due to low public awareness in prevention. This study aims to identify factors that influence pertussis prevention behaviors among mothers in Reuloh and Dham Ceukok villages, Aceh Besar Regency. The study used a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample was taken by simple random sampling from mothers who have children aged  $\leq 6$  years, with data collected through questionnaires in January 2025 and analyzed using logistic regression in the STATA program. The results of univariate analysis showed that most respondents had good pertussis prevention behavior (52.2%), good personal hygiene (54.1%), and complete child immunization status (60.8%). Multivariate analysis showed that personal hygiene ( $OR = 3.772$ ;  $p = 0.015$ ) and child immunization status ( $OR = 0.321$ ;  $p = 0.002$ ) had a significant effect on pertussis prevention behavior. It was concluded that maternal personal hygiene and child immunization status are important factors in pertussis prevention. Education and improved access to immunization services need to be strengthened, especially in remote areas.*

**Keywords:** Health Worker Support, Immunization, Preventive Behavior, Personal Hygiene, Pertussis.

### Abstrak

Pertusis merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang dapat dicegah melalui imunisasi dan perilaku hidup bersih dan sehat. Namun, kasus pertusis masih ditemukan akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pencegahan. Studi ini bertujuan mengidentifikasi hal-hal yang memengaruhi perilaku pencegahan pertusis yang dilakukan oleh para ibu di Desa Reuloh dan Dham Ceukok, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel diambil secara *simple random sampling* dari ibu yang memiliki anak usia  $\leq 6$  tahun, dengan data dikumpulkan melalui kuesioner pada Januari 2025 dan dianalisis menggunakan regresi logistik dalam program STATA. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan pertusis yang baik (52,2%), *personal hygiene* baik (54,1%), dan status imunisasi anak lengkap

(60,8%). Analisis multivariat menunjukkan bahwa *personal hygiene* (OR = 3,772;  $p = 0,015$ ) dan status imunisasi anak (OR = 0,321;  $p = 0,002$ ) berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan pertusis. Disimpulkan bahwa *personal hygiene* ibu dan status imunisasi anak merupakan faktor penting dalam pencegahan pertusis. Edukasi dan peningkatan akses layanan imunisasi perlu diperkuat, terutama di wilayah terpencil.

**Kata Kunci:** Dukungan Tenaga Kesehatan, Imunisasi, Perilaku Pencegahan, *Personal Hygiene*, Pertusis.

## PENDAHULUAN

Pertusis merupakan salah satu jenis penyakit menular yang terdapat di Indonesia. Pertusis atau dikenal dengan batuk rejan ialah infeksi pada saluran pernapasan yang memiliki tingkat penularan tinggi dan disebabkan oleh bakteri *Bordetella pertussis*. Pertusis menyebar dengan mudah dari orang ke orang terutama melalui tetesan yang dihasilkan oleh batuk atau bersin. Penyakit ini paling berbahaya pada bayi dan merupakan penyebab utama penyakit dan kematian pada kelompok usia ini (WHO, 2023). Penyakit yang sangat menular dan dapat dicegah dengan vaksin ini berlangsung selama berminggu-minggu dan biasanya dimanifestasikan pada bayi dan anak-anak dengan gejala kejang paroksismal, batuk parah, rejan, dan muntah (Parker, 2022). Di kalangan masyarakat, penyakit ini dikenal dengan istilah batuk 100 hari dan di luar negeri disebut dengan *Whooping Cough* (Hanuddin, Syarif and Rosdiana, 2015).

Menurut data WHO tahun 2021 terdapat 28.843 kasus pertusis secara global. Sebaran kasus tertinggi dilaporkan di kawasan Pasifik Barat (10.367 kasus) dan Asia Tenggara (597 kasus). Setiap tahunnya, pertusis diperkirakan menyebabkan 24,1 juta kasus dan 160.000 kematian pada anak di bawah lima tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun cakupan vaksinasi telah luas, penyakit ini tetap bersifat endemik di hampir semua negara, terutama di negara berkembang yang menghadapi tantangan pelaporan kasus dan keterbatasan surveilans pertusis (Kemenkes RI, 2021).

Indonesia masih tergolong dalam kategori negara berkembang karena masih terdapat kesenjangan dalam hal pendapatan dan pemerataan kualitas kesehatan dan pendidikan di Indonesia. Kasus pertusis di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI, jumlah kasus pada tahun 2021 hanya 12 kasus yang tersebar di 7 provinsi, namun meningkat drastis menjadi 415 kasus pada 2022 yang dilaporkan dari 20 provinsi. Kondisi ini menandakan adanya peningkatan insiden yang perlu diantisipasi, mengingat target nasional adalah eliminasi kasus pertusis atau 0% (Kemenkes RI, 2022).

Di provinsi Aceh kasus pertusis masih saja muncul, bahkan cenderung lebih mengkhawatirkan. Berdasarkan Profil Kesehatan Aceh pada tahun 2022 terdapat 56 kasus batuk rejan di provinsi Aceh. Persebaran kasus tertinggi ada di kabupaten Bireuen dan Aceh Besar dengan masing-masing 16 dan 13 kasus (Dinkes Aceh, 2022). Angka tersebut terus meningkat pada tahun 2023 dengan jumlah 89 kasus pertusis di provinsi Aceh. Bahkan hingga bulan Oktober tahun 2024, kasus pertusis di provinsi Aceh tercatat sebanyak 103 kasus (Data Sekunder Dinkes Aceh). Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun vaksinasi sudah diterapkan, penyakit ini masih menjadi tantangan besar dalam pencegahan kesehatan masyarakat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi jumlah kasus adalah tingkat cakupan imunisasi. Status imunisasi sangat mempengaruhi kejadian Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I). Jika cakupan imunisasi rendah maka angka kejadian PD3I diyakini akan bertambah. Untuk itu dibutuhkan peran ibu dan tenaga kesehatan untuk mendukung berjalannya program imunisasi pada anak secara efektif dan efisien

(Kemenkes RI, 2021). Penelitian ini adalah kajian yang jarang dilakukan sebelumnya di Aceh, yaitu menghubungkan *personal hygiene*, status imunisasi anak, dan dukungan tenaga kesehatan secara simultan terhadap perilaku ibu dalam pencegahan pertusis. Pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif untuk mendukung strategi intervensi dan kebijakan pencegahan yang lebih efektif di daerah dengan tren peningkatan kasus seperti Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku ibu dalam mendukung pencegahan penyakit pertusis pada anak. Salah satu keunikan penelitian ini adalah fokusnya pada karakteristik ibu, peran nakes, serta status imunisasi yang berhubungan dengan peningkatan kasus pertusis.

Perilaku terbentuk dari adanya pengetahuan dan sikap. Ibu dengan usia yang masih tergolong dalam usia produktif akan lebih memahami terkait perilaku pencegahan penyakit karena memiliki pengetahuan dan pemikiran yang matang (Yuda and Nurmala, 2018). Tidak hanya itu, ibu yang pernah mengalami riwayat atau pengalaman pertusis pada keluarga ataupun kerabat terdekat akan lebih peka terhadap perilaku pencegahannya. Hal itu dikarenakan ketakutan akan risiko-risiko yang terjadi kedepannya (Widdershoven *et al.*, 2023). Selain itu, provider atau penyedia layanan kesehatan berperan penting dalam mewujudkan perilaku kesehatan yang baik pada ibu. Rekomendasi atau peran tenaga kesehatan (nakes), terutama bidan dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu untuk mengimunitasikan anaknya. Ibu sering melakukan kontak atau konsultasi dengan para nakes terkait kesehatan anaknya sehingga rekomendasi atau informasi akan didapat dengan mudah (Visser *et al.*, 2016).

Puskesmas Ingin Jaya merupakan salah satu puskesmas yang berada di wilayah Aceh Besar. Pada tahun 2023, terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) pertusis di wilayah kerja puskesmas tersebut yaitu terdapat 3 kasus positif pertusis yang dialami oleh bayi dan anak-anak. Untuk menekan angka insidensi kasus penyakit ini, maka harus dilakukan peningkatan kesadaran masyarakat terkait perilaku pencegahan pertusis (Dinkes Aceh, 2022).

Ruang lingkup penelitian ini terkait dengan perilaku ibu dalam pencegahan pertusis pada anak. Adapun variabel pada penelitian ini ialah perilaku ibu dalam pencegahan pertusis pada anak, *personal hygiene*, status imunisasi DPT, riwayat keluarga dan dukungan tenaga kesehatan. Populasi dalam penelitian ini ialah ibu yang memiliki anak usia  $\leq 6$  tahun di Desa Reuloh dan Dham Ceukok Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2025. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang akan mempengaruhi perilaku ibu dalam mendukung pencegahan penyakit pertusis pada anak usia  $\leq 6$  tahun di Desa Reuloh dan Dham Ceukok Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *crosssectional* atau potong lintang yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan ibu yang berada atau bertempat tinggal di Desa Reuloh dan Dham Ceukok Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 203 ibu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi secara acak. Sebanyak 74 responden ditetapkan sebagai sampel berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus Slovin.

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui wawancara menggunakan kuesioner dan data sekunder yang didapat dari pihak UPTD Puskesmas Ingin Jaya dan Dinas Kesehatan Provinsi Aceh. Instrumen penelitian berupa

kuesioner. Variabel perilaku pencegahan pertusis dikategorikan “Kurang Melakukan” jika memperoleh skor  $\geq 63$  (mean) dan “Melakukan” jika skor  $< 63$  (mean). Adapun variabel *personal hygiene* dikategorikan “Baik” jika memperoleh skor  $\geq 28$  (mean) dan “Kurang Baik” jika skor  $< 28$  (mean). Selanjutnya variabel status imunisasi anak dikategorikan “Lengkap” jika Responden mengimunisasikan anaknya pada setiap dosis imunisasi DPT, kategori “Belum Lengkap” jika anak responden belum cukup umur untuk menerima disks DPT dan “Tidak Lengkap” jika Responden tidak mengimunisasikan anaknya secara lengkap. Kemudian variabel riwayat keluarga dikategorikan “Pernah” jika keluarga responden pernah mengalami pertusis dan “Tidak Pernah” jika keluarga responden tidak pernah mengalami riwayat pertusis. Sedangkan variabel dukungan nakes dikategorikan “Baik” jika memperoleh skor kuesioner  $> 45$ , “Cukup” jika memperoleh skor 31-45 dan “Kurang” jika memperoleh skor  $< 31$ .

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian kuesioner kepada ibu yang memiliki anak usia  $\leq 6$  tahun dengan metode *door to door* berdasarkan penentuan sampel yang sudah diacak. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi serta persentase dari masing-masing variabel. Sementara itu, analisis bivariat menggunakan uji statistik *chi-square* untuk melihat hubungan antara dua variable. Selanjutnya, analisis multivariat dengan menggunakan uji *regresi logistic* yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam mencegah pertusis. Jika hasil analisis regresi logistik sederhana setiap variabel menunjukkan nilai probabilitas (*p-value*)  $< 0,25$ , maka variabel tersebut dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan dalam pemodelan multivariat. Sebaliknya, variabel dengan *p-value*  $\geq 0,25$  umumnya tidak dimasukkan karena dianggap kurang berpengaruh dalam model.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan di Desa Reuloh dan Dham Ceukok, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar pada Januari 2025. Penelitian ini berfokus pada analisis faktor yang dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan pertusis pada anak. Seluruh 74 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini menjawab setiap item dalam kuesioner sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang mereka alami. Faktor - faktor yang dianalisis mencakup usia dan pendidikan responden, riwayat keluarga, status imunisasi anak, *personal hygiene* serta dukungan tenaga kesehatan. Hasil perhitungan dan analisis akan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

### Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Karakteristik	Frekuensi (f)	%
Usia		
a. Dewasa Awal	69	93,2
b. Dewasa Tengah	5	6,8
Tingkat Pendidikan		
a. Dasar	33	44,6
b. Menengah	29	39,2
c. Tinggi	12	16,2

Jenis Pekerjaan		
a. Ibu Rumah Tangga (IRT)	68	91,9
b. PNS	3	4,1
c. Wiraswasta	3	4,1
Status Perkawinan		
a. Kawin	74	100,0
Pekerjaan Suami		
a. Wiraswasta	60	81,1
b. Buruh	10	13,5
c. PNS	4	5,4
Status Imunisasi Anak		
a. Tidak Lengkap	53	71,6
b. Belum Lengkap	5	6,8
c. Lengkap	16	21,6
Riwayat Keluarga		
a. Tidak Pernah	71	95,9
b. Pernah	3	4,1

Sumber : Data Primer (diolah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik responden, mayoritas responden berada dalam rentang usia dewasa awal yaitu sebanyak 69 orang (93,2%) lebih besar dibandingkan dewasa tengah. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan dasar (44,6%). Dalam hal pekerjaan, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 91,9%. Seluruh responden memiliki status perkawinan menikah (100%), yang mencerminkan bahwa mereka adalah wanita yang telah berkeluarga.

Dilihat dari pekerjaan suami, sebagian besar bekerja sebagai wiraswasta (81,1%). Data status imunisasi anak menunjukkan bahwa mayoritas anak belum mendapatkan imunisasi secara lengkap, dengan 71,6% anak tidak lengkap imunisasinya, 6,8% belum lengkap, dan hanya 21,6% yang sudah lengkap. Terakhir, dilihat dari riwayat penyakit keluarga, sebagian besar responden menyatakan tidak pernah memiliki riwayat penyakit dalam keluarga (95,9%).

### Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Pencegahan Pertusis Responden di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Variabel	Frekuensi (f)	%
Perilaku Pencegahan		
a. Kurang Melakukan	42	56,8
b. Melakukan	32	43,2

Sumber : Data Primer (diolah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 2 tentang perilaku pencegahan pertusis di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa mayoritas responden masih kurang melakukan perilaku pencegahan pertusis yaitu sebesar 56,8% dibandingkan responden yang melakukan perilaku pencegahan pertusis.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Personal Hygiene* Responden di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Variabel	Frekuensi (f)	%
Personal Hygiene		
a. Kurang Baik	42	56,8
b. Baik	32	43,2

Sumber : Data Primer (diolah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku *personal hygiene* kurang baik di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar yaitu sebesar 56,8% dibandingkan responden yang memiliki perilaku *personal hygiene* baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Dukungan Tenaga Kesehatan di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Variabel	Frekuensi (f)	%
Dukungan Tenaga Kesehatan		
a. Kurang	30	40,5
b. Cukup	20	27,0
c. Baik	24	32,5

Sumber : Data Primer (diolah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 4 tentang dukungan tenaga kesehatan di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki dukungan nakes kurang yaitu sebesar 40,5% dibandingkan responden yang memiliki dukungan nakes cukup dan baik.

### Analisis Bivariat

Tabel 5. Pengaruh *Personal Hygiene* Terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pertusis Pada Anak Usia  $\leq 6$  Tahun di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

<i>Personal Hygiene</i>	Perilaku Pencegahan Pertusis				Total		<i>p-value</i>
	Kurang Melakukan		Melakukan		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang Baik	30	71.4	12	28.6	42	100	0.004
Baik	12	37.5	20	62.5	32	100	
<b>Total</b>	42	56.8	32	43.2	74	100	

Sumber : Data Primer (diolah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 5 tentang pengaruh *personal hygiene* terhadap perilaku ibu dalam pencegahan pertusis pada anak dapat diketahui bahwa hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0.004 ( $<0.05$ ) yang berarti terdapat pengaruh *personal hygiene* terhadap perilaku ibu dalam pencegahan pertusis pada anak usia  $\leq 6$  tahun di Desa Reuloh dan Dham Ceukok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Hal ini juga berarti  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

Tabel 6. Pengaruh Status Imunisasi Anak Terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pertusis Pada Anak Usia  $\leq 6$  Tahun di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Status Imunisasi	Perilaku Pencegahan Pertusis				Total		p-value
	Kurang Melakukan		Melakukan		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Lengkap	37	69.8	16	30.2	53	100	0.001
Belum Lengkap	2	40	3	60	5	100	
Lengkap	3	18.7	13	81.3	16	100	
<b>Total</b>	42	56.8	32	43.2	74	100	

Sumber : Data Primer (diolah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 6 tentang pengaruh status imunisasi DPT anak terhadap perilaku ibu dalam pencegahan pertusis pada anak dapat diketahui bahwa Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0.001 ( $<0.05$ ) yang berarti  $H_a$  diterima atau terdapat pengaruh status imunisasi anak terhadap perilaku ibu dalam pencegahan pertusis pada anak usia  $\leq 6$  tahun di Desa Reuloh dan Dham Ceukok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 7. Pengaruh Riwayat Keluarga Terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pertusis Pada Anak Usia  $\leq 6$  Tahun di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Riwayat Keluarga	Perilaku Pencegahan Pertusis				Total		p-value
	Kurang Melakukan		Melakukan		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Pernah	41	57.7	30	42.3	71	100	0.403
Pernah	1	33.4	2	66.6	3	100	
<b>Total</b>	42	56.8	32	43.2	74	100	

Sumber : Data Primer (diolah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 7 tentang pengaruh riwayat keluarga terhadap perilaku ibu dalam pencegahan pertusis pada anak dapat diketahui bahwa Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0.403 ( $>0.05$ ) yang berarti tidak ada pengaruh riwayat keluarga terhadap perilaku ibu dalam pencegahan pertusis pada anak usia  $\leq 6$  tahun di Desa Reuloh dan Dham Ceukok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Hal ini juga berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Tabel 8. Pengaruh Dukungan Nakes Terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pertusis Pada Anak Usia  $\leq 6$  Tahun di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Dukungan Nakes	Perilaku Pencegahan Pertusis				Total		p-value
	Kurang Melakukan		Melakukan		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	22	73.3	8	26.7	30	100	0.003
Cukup	13	65.0	7	35.0	20	100	
Baik	7	29.2	8	26.7	24	100	
<b>Total</b>	42	56.8	32	43.2	74	100	

Sumber : Data Primer (diolah Tahun 2025)

Berdasarkan tabel 8 tentang pengaruh dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku ibu dalam pencegahan pertusis pada anak dapat diketahui bahwa Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0.003 (<0.05) yang berarti terdapat pengaruh dukungan tenaga kesehatan terhadap perilaku ibu dalam pencegahan pertusis pada anak usia ≤6 tahun di Desa Reuloh dan Dham Ceukok Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Hal ini juga berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

### Analisis Multivariat

Tabel 9. Hasil Analisis Multivariat Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pertusis Pada Anak Usia ≤6 Tahun di Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Tahun 2025

Variabel	Sig (p-value)	Exp (B)	CI 95% (Lower–Upper)
Personal Hygiene	0,014	4,014	1,329 – 12,125
Status Imunisasi Anak	0,003	0,326	0,156 – 0,680
Dukungan Nakes	0,079	1,884	0,928 – 3,823

Sumber : Data Primer (diolah Tahun 2025)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik berganda dalam tabel 9, terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan pertusis pada ibu, yaitu *personal hygiene* dan *status imunisasi anak*. Variabel *personal hygiene* memiliki nilai ( $p = 0.014$ , OR = 4.014, CI 95% : 1.329 – 12.125). Sementara itu, status imunisasi anak memiliki ( $p = 0.003$ , OR = 0.326, CI 95% : 0.156 – 0.680). Hal ini menunjukkan bahwa anak yang belum mendapatkan imunisasi memiliki kemungkinan lebih rendah untuk mendapatkan tindakan pencegahan pertusis dari ibunya dibandingkan dengan anak yang telah diimunisasi. Nilai OR < 1 mengindikasikan bahwa status imunisasi yang lebih baik berperan sebagai faktor protektif dalam pencegahan pertusis. Di sisi lain, variabel dukungan tenaga kesehatan memiliki ( $p = 0.079$ , OR = 1.884 dengan CI 95% : 0.928 – 3.823). Nilai *p-value* >0,05 menunjukkan bahwa variabel ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan pertusis pada ibu.

### PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Reuloh dan Desa Dham Ceukok, yang berada di Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel, sebanyak 74 responden diambil dari kedua desa tersebut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tiga metode, yaitu analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Uji bivariat menggunakan metode *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sementara itu, analisis multivariat digunakan untuk mengidentifikasi variabel independen yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan pembahasan hasil penelitian yang telah diperoleh.

#### Pengaruh *Personal Hygiene* Terhadap Perilaku Pencegahan Pertusis

Personal hygiene merupakan perilaku penting dalam mencegah berbagai penyakit menular seperti diare, infeksi cacing, penyakit pernapasan, serta batuk rejan (pertusis). WHO (2024) menegaskan bahwa menjaga kebersihan lingkungan, seperti membersihkan rumah dan air minum, serta kebersihan diri dapat mencegah penyebaran penyakit. Ibu yang menerapkan kebersihan diri dengan baik, seperti mencuci tangan dengan sabun dan menjaga lingkungan tetap bersih, cenderung lebih sadar akan pentingnya perlindungan terhadap kesehatan anak, termasuk melalui langkah pencegahan seperti vaksinasi dan menghindari kontak dengan orang yang sakit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa personal hygiene berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan pertusis pada ibu. Temuan ini mendukung *Health Belief Model* (HBM), yang menegaskan bahwa perilaku preventif dipengaruhi oleh persepsi risiko, persepsi manfaat, dan adanya pemicu untuk bertindak. Ibu yang menerapkan kebersihan diri dengan baik seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan rumah, dan menghindari paparan lingkungan yang kotor memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya perlindungan kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Prastian (2018) yang menyatakan bahwa personal hygiene berpengaruh terhadap kejadian penyakit menular. Mustikawati & Faradillah (2018) juga menemukan bahwa pengetahuan tentang personal hygiene berhubungan dengan perilaku ibu, dipengaruhi oleh faktor pemungkin dan pendorong. Selain itu, Deratri & Awaliah (2022) menegaskan bahwa sikap yang baik terhadap kebersihan dapat mencegah penyakit infeksi, dan Mendur et al. (2019) menyebut ibu yang memiliki perilaku hygiene baik cenderung lebih terbuka terhadap informasi kesehatan dan aktif dalam menjaga kesehatan keluarga secara menyeluruh. Dengan demikian, perilaku kebersihan yang baik tidak hanya mencegah pertusis, tetapi juga mencerminkan pendekatan preventif yang lebih luas.

### **Pengaruh Status Imunisasi Anak Terhadap Perilaku Pencegahan Pertusis**

Status imunisasi anak sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu dalam memastikan kelengkapan vaksinasi, khususnya imunisasi DPT yang melindungi dari difteri, pertusis, dan tetanus. Muloiwa et al. (2020) menyatakan bahwa risiko infeksi *Bordetella pertussis* menurun dengan setiap dosis tambahan vaksin yang diterima anak. Ibu yang memiliki pemahaman baik mengenai pentingnya imunisasi cenderung lebih aktif memastikan anak mendapatkan vaksinasi lengkap, termasuk DPT (Alfarisi et al., 2021). Pengetahuan tentang bahaya pertusis dan potensi komplikasinya menjadi dorongan kuat bagi ibu untuk memprioritaskan imunisasi anak sejak dini.

Temuan ini memperkuat konsep *perceived benefit* dalam HBM, di mana pemahaman ibu tentang manfaat imunisasi dan bahaya pertusis akan meningkatkan motivasi untuk melakukan pencegahan. Imunisasi berperan penting dalam membentuk sistem kekebalan tubuh anak, di mana vaksin yang lengkap memberikan perlindungan lebih maksimal terhadap berbagai penyakit (Ningsi, 2020). Ketika ibu kurang memahami pentingnya vaksinasi atau memiliki keraguan terhadapnya, anak lebih berisiko tidak mendapatkan imunisasi tepat waktu. Dalam konteks ini, edukasi dari tenaga kesehatan berperan penting untuk meningkatkan kepercayaan dan kesadaran ibu. Dengan pengetahuan yang tepat, ibu akan lebih proaktif dalam menjaga kesehatan anak dan mencegah penyakit menular seperti pertusis.

### **Pengaruh Riwayat Keluarga Terhadap Perilaku Pencegahan Pertusis**

Riwayat pertusis dalam keluarga atau lingkungan terdekat tidak selalu memengaruhi perilaku ibu dalam pencegahan pertusis. Meskipun adanya pengalaman langsung dapat meningkatkan kewaspadaan, hal ini tidak menjamin ibu akan lebih aktif melakukan pencegahan seperti imunisasi (Nofriansyah, Gunawan and Elfitriani, 2020). Sebaliknya, penelitian Anasril et al. (2024) menyatakan bahwa pengalaman atau pengetahuan tentang penyakit dapat memengaruhi perilaku pencegahan, karena persepsi ancaman dan keyakinan tentang kesehatan menjadi faktor pendorong utama. Widdershoven et al. (2023) juga menyebutkan bahwa ibu yang memiliki riwayat pertusis di lingkungan terdekat cenderung lebih waspada dan bersikap preventif terhadap risiko penyakit tersebut pada anak.

Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa banyak ibu tetap kurang memahami pentingnya imunisasi meski memiliki riwayat keluarga dengan pertusis. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan, serta pengaruh keyakinan pribadi. Beberapa ibu lebih mempercayai pengalaman pribadi atau informasi dari media dibandingkan anjuran tenaga kesehatan, sehingga cenderung mengabaikan vaksinasi meski memiliki latar belakang riwayat penyakit. Oleh karena itu, meskipun riwayat pertusis dapat menjadi faktor pemicu kesadaran, faktor lain seperti pengetahuan, akses layanan, dan sikap ibu justru lebih berperan dalam menentukan perilaku pencegahan.

### **Pengaruh Dukungan Tenaga Kesehatan Terhadap Perilaku Pencegahan Pertusis**

Dukungan tenaga kesehatan mencakup bantuan emosional, penghargaan, praktis, dan informasi yang diberikan kepada individu untuk mendorong perilaku kesehatan yang baik. Tenaga kesehatan berperan penting dalam pelaksanaan program imunisasi, termasuk pemberian vaksin DPT sebagai upaya pencegahan PD3I (Nurlelasari & Novita, 2024). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencegahan pertusis. Seperti yang dinyatakan oleh Erviana & Azinar (2022), dukungan nakes belum tentu selalu diikuti dengan perubahan perilaku jika tidak dibarengi oleh faktor lain seperti motivasi atau pengetahuan individu. Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh keterbatasan frekuensi dan kualitas interaksi antara tenaga kesehatan dengan ibu, sehingga pesan kesehatan kurang terinternalisasi.

Studi-studi sebelumnya mendukung bahwa dukungan tenaga kesehatan tidak selalu memiliki efek langsung yang signifikan terhadap perubahan perilaku pencegahan. Misalnya, dalam penelitian terkait pencegahan sepsis puerperal, dukungan sosial pra dan pasca-persalinan tidak berkorelasi bermakna dengan praktik pencegahan, meskipun *perceived benefits* dan *barriers* sangat berperan (Akhter *et al.*, 2025). Selain itu, studi di Bangladesh menyebutkan bahwa kinerja konseling tenaga kesehatan walaupun memuaskan secara teknis tidak selalu diterjemahkan menjadi perilaku ibu yang berubah, karena efeknya sering melalui peningkatan pengetahuan atau motivasi internal (Epstein *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa tanpa adanya motivasi internal, pemahaman yang cukup, dan pendekatan kontekstual, dukungan tenaga kesehatan saja tidak cukup menggerakkan perilaku preventif pertusis pada ibu di Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar.

Namun berbeda halnya dengan studi Azarine, Meinarisa and Sari (2023) yang mengatakan edukasi yang tepat dari nakes mampu meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya imunisasi dan mendorong mereka membawa anak untuk vaksinasi tepat waktu. Selain itu, dukungan emosional dari tenaga kesehatan dapat mengurangi kecemasan ibu terhadap vaksinasi, membangun kepercayaan, dan meningkatkan kepatuhan terhadap anjuran medis. Dengan demikian, dukungan nakes tetap menjadi elemen kunci dalam meningkatkan perilaku pencegahan pertusis, meskipun perlu didukung oleh faktor pendukung lainnya.

### **Implikasi**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi program kesehatan masyarakat di Aceh. Upaya peningkatan perilaku pencegahan pertusis pada ibu perlu difokuskan pada peningkatan *personal hygiene* dan kelengkapan imunisasi anak, mengingat keduanya terbukti berpengaruh signifikan. Program edukasi kesehatan sebaiknya dirancang untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang manfaat kebersihan diri dan vaksinasi, dengan pendekatan yang sesuai budaya setempat. Meskipun dukungan

tenaga kesehatan tidak signifikan dalam penelitian ini, perannya tetap penting apabila dikombinasikan dengan strategi komunikasi yang efektif, seperti penyuluhan berbasis komunitas, kunjungan rumah, dan pemberdayaan kader posyandu. Dengan demikian, intervensi kesehatan masyarakat di Aceh perlu bersifat terpadu, melibatkan tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, dan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku pencegahan pertusis secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *personal hygiene* dan status imunisasi anak terhadap perilaku ibu dalam pencegahan pertusis pada anak usia  $\leq 6$  tahun di Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar. Untuk itu, perlu memperkuat kegiatan edukasi imunisasi dan kampanye *personal hygiene* untuk pencegahan pertusis secara berkala di posyandu maupun puskesmas yang disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami. Disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi faktor lain seperti variabel sikap/motivasi dan menggunakan metode longitudinal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, S. *et al.* (2025) 'Factors influencing health promotion behavior on puerperal sepsis among postpartum mothers', *BMC Pregnancy and Childbirth*, 25(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s12884-025-07275-y>.
- Alfarisi, R., Oktobiannobel, J. and Wibowo, J.T. (2021) 'HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI DPT PERTUSIS DAN TETANUS DI PUSKESMAS KORPRI BANDAR LAMPUNG TAHUN 2020', 19(2), pp. 1194–1202.
- Anasril, A., H, T.M. and Baharuddin, B. (2024) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Di Gampong Krueng Alem Nagan Raya', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(4), pp. 2094–2102. Available at: <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2605>.
- Azarine, S., Meinarisa and Sari, P.I. (2023) 'hubungan pengetahuan , peran petugas kesehatan , dan dukungan keluarga terhadap perilaku pencegahan stunting pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas pondok meja muaro jambi tahun 2023 Pendahuluan Stunting merupakan permasalahan anak usia dini akibat mal', *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 4(1), pp. 116–123.
- Deratri, N. and Awaliah (2022) 'Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Personal Hygiene Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi Pada Anak Usia Sekolah di TPA Masjid At-Taqwa Pondok Ungu Permai', pp. 1–7.
- Dinkes Aceh (2022) 'PROFIL KESEHATAN ACEH 2022'.
- Epstein, A. *et al.* (2019) 'Does health worker performance affect clients' health behaviors? A multilevel analysis from Bangladesh', *BMC Health Services Research*, 19(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12913-019-4205-z>.
- Hanuddin, A., Syarif, J. and Rosdiana (2015) 'Kejadian Luar Biasa (KLB) Pertusis Di Desa Tandasura Kecamatan Lomboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Selatan'.

- Kemendes RI (2021a) 'Aku, Kamu, Kita dan Imunisasi', *Kemendes Kesehatan RI*, (Mei), pp. 1–19.
- Kemendes RI (2021b) *Petunjuk Teknis Surveilans Pertusis*, *Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit*. Kemendes Kesehatan RI. Available at: <https://theconversation.com/penularan-senyap-pertusis-di-indonesia-karena-pemantauan-lemah-226145>.
- Kemendes RI (2023) *Profil Kesehatan Indonesia, Pusdatin.Kemendes.Go.Id*. Available at: <https://www.kemendes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>.
- Mendur, F., Sarimin, S. and Saban, L.D.N. (2019) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Perawatan Nusa Jaya Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara', *Journal Of Community and Emergency*, 7(2), pp. 143–155.
- Muloiwa, R. *et al.* (2020) 'Risk factors for Bordetella pertussis disease in hospitalized children', *PLoS ONE*, 15(10 October), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240717>.
- Mustikawati, I. and Faradillah (2018) 'Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Personal Hygiene dengan Perilaku Personal Hygiene di RW 04, Bantaran Sungai Ciliwung, Kelurahan Manggarai, Jakarta', *Jurnal Inohim*, 1(1), pp. 13–21.
- Ningsi, A.S. (2020) *Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Imunisasi Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Buntu, Kecamatan Gandangbatu Sillanan, Kabupaten Tanah Toraja*. Available at: <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1634/>.
- Nofriansyah, D., Gunawan, R. and Elfutriani, E. (2020) 'Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Penyakit Pertusis (Batuk Rejan) Dengan Menggunakan Metode Teorema Bayes', *J-SISKO TECH (Jurnal Teknologi Sistem Informasi dan Sistem Komputer TGD)*, 3(1), p. 41. Available at: <https://doi.org/10.53513/jsk.v3i1.194>.
- Nurlelarsi and Novita, A. (2024) 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu , Jarak ke Pelayanan Kesehatan , serta Peran Tenaga Kesehatan dalam Perilaku Pemberian Imunisasi Difteri ', pp. 422–429.
- Parker, J. (2022) *THE OFFICIAL PATIENT ' S SOURCEBOOK on*.
- Prastian, R. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Pityriasis Versicolor Di Wilayah Kerja Puskesmas Banjarejo Kota Madiun', *STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*, pp. 1–103.
- Visser, O. *et al.* (2016) 'Assessing determinants of the intention to accept a pertussis cocooning vaccination: A survey among Dutch parents', *Vaccine*, 34(39), pp. 4744–4751. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2016.07.024>.
- WHO (2023) *Pertussis*. Available at: <https://www.who.int/health-topics/pertussis>.
- Widdershoven, V. *et al.* (2023) 'Maternal pertussis vaccination behavior: Psychosocial, attitudinal and organizational factors', *Vaccine*, 41(49), pp. 7469–7475. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2023.11.013>.

World Health Organization (2024) *Compendium of WHO and other UN guidance on health and environment, 2024 update*. Available at: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/352844/WHO-HEP-ECH-EHD-22.01-eng.pdf>.

Yuda, A.D. and Nurmala, I. (2018) 'The Relationship of Characteristics, Knowledge, Attitudes, and Mother's Action on Immunization Compliance', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(1), p. 86. Available at: <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i12018.86-94>.